

## Catatan Jurnal Perempuan

# Medusa

Poseidon memperkosa Medusa. Tetapi dewa laut itu dibebaskan penguasa Athena. Tuduhan lalu berbalik: Medusalah pengundang birahi Poseidon! Hukuman jatuh pada perempuan itu: ia dikutuk menjadi monster. Wajahnya berubah bengis. Setiap helai rambutnya tumbuh menjadi ular. Bola matanya berubah menjadi bola api, dan dari sorot matanya menyembur lidah-lidah api. Ke seluruh sudut kota Medusa menebar teror. Maka seluruh kota gemetar ketakutan. Sidang Dewan kota memutuskan: Buru dan bunuh Medusa!

Pericles, sang pahlawan perang, memimpin pengepungan. Tetapi tak satu laki-laki pun lolos dari terjangan lidah api sorot mata Medusa.

Maka akal licik Pericles mulai mencari siasat. Ia mengintip kamar tidur Medusa, dan rahasia perempuan itu ia temukan: Setiap malam, Medusa harus melepas bola matanya yang panas itu agar dapat tidur, dan di saat itulah...pedang Pericles tiba di leher Medusa!

Perkosaan adalah konspirasi politik patriarkis. Di dalam tindak perkosaan, perempuan diobyeikkan sebagai mangsa yang tak mungkin melawan. Ia adalah milik mutlak sang predator. Psikologi ini memang bekerja dalam niat pemerkosa. Pada tindak kejahatan lain, perampokan misalnya, dengan korban perempuan, si perampok tetap menghitung korbannya sebagai obyek yang mungkin melawan. Tetapi pada tindak perkosaan, motif dasarnya adalah penguasaan tubuh perempuan sebagai hak alamiah laki-laki. Di situ kekuasaan patriarki dipraktekkan langsung secara material, dalam bentuk penghinaan, penyerangan, penaklukan, dan kekerasan. Tubuh perempuan menjadi lokasi alamiah pelaksanaan kekuasaan. Itulah sebabnya Poseidon tak mungkin bersalah. Alam melindunginya.

Pelembagaan politik kekerasan ini lalu dibenarkan oleh tafsir- tafsir kebudayaan misoginis. Dan diskursus misoginis inilah yang terus direproduksi oleh institusi-institusi anti kesetaraan. Mulai dari visualisasi media, proses interogasi aparat penegak hukum, narasi undang-undang, sampai pada analisis para profesional, pelecehan terhadap perempuan bahkan tetap berlangsung. Perkosaan dihadirkan sekaligus sebagai kejahatan plus sensasi seksualnya.

Poseidon dilindungi mitos kejantanan para dewa. Pericles dilindungi mitos kepahlawanan laki-laki. Bahkan Paris, perempuan penguasa Athena, harus memihak pada mitos itu. Patriarkisme ada dalam semua struktur yang hirarkis: politik, ekonomi, kebudayaan.

Medusa tewas. Tetapi dari genangan darahnya, bau wangi merebak. Lalu perlahan-lahan, dari dalam genangan itu, sesosok mahluk kecil terbang kian-kemari, menari-nari menuju langit. Dialah Pegasus, kuda kecil bersayap, yang kelak menjadi pemberi inspirasi para pujangga.

Medusa abadi dalam imaji para pujangga. Kepala berular itu bahkan kini menjadi merek mahal para pesohor dan penikmat gaya. Tetapi feminis mengingatnya dengan cara lain: pada leher yang ditebas, pada genangan darah yang wangi, ada cerita panjang tentang kekuasaan, tipu muslihat dan kepengecutan politik para feminis: "*Rape is not about sex, it is about power*". (RG)